

**PEMILIHAN KODE BAHASA PADA MASYARAKAT TUTUR
DI KELURAHAN SUKAPURA, KECAMATAN KIARACONDONG,
KOTA BANDUNG
(KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)**

Dewi Khusnul Khotimah
Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS, UPI
dewikhusnul26@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman penggunaan kode bahasa pada masyarakat Kelurahan Sukapura yang bersifat heterogen dan multibahasa. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud pemilihan bahasa dan memaparkan faktor-faktor yang menjadi penentu pemilihan bahasa pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura. Penelitian ini menggunakan pendekatan Sociolinguistik dan metode kualitatif dengan model etnografi komunikasi. Teori yang melandasi penelitian ini berkaitan dengan sociolinguistik, kedwibahasaan, pemilihan bahasa, dan variasi bahasa. Data penelitian ini berupa tuturan langsung dan hasil wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya tiga kode yang dominan digunakan, yaitu kode Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, dan Bahasa Jawa. Dari tuturan yang ditemukan terdapat fenomena campur kode dan alih kode dari kode Bahasa Indonesia, Bahasa Sunda, Bahasa Jawa, bahasa Inggris dan Bahasa Arab, serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Kata Kunci: pemilihan bahasa, masyarakat tutur Kelurahan Sukapura, alih kode, campur kode.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol untuk berkomunikasi, yang benar-benar berfungsi apabila pikiran, gagasan, dan konsep diacu atau diungkapkan melalui kesatuan hubungan yang bervariasi dari sistem simbol, sistem tersebut dimiliki bersama baik oleh penutur maupun penanggap tutur (Alwasilah, 1993: 70). Sistem simbol yang digunakan masyarakat Indonesia cenderung bervariasi, karena masyarakat Indonesia umumnya menguasai dan memakai lebih dari dua bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seperti masyarakat Kelurahan Sukapura memiliki kondisi kebahasaan dengan penguasaan bahasa lebih dari satu. Fenomena ini lazim disebut dengan istilah dwibahasa atau multibahasa.

Adanya dua bahasa atau lebih di suatu daerah menunjukkan kemungkinan adanya beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut. Faktor pertama, adanya masyarakat pendatang yang masih menggunakan bahasa daerahnya pada ranah tertentu. Faktor kedua, masyarakat tutur dituntut untuk menguasai banyak bahasa agar tidak ada hambatan dalam berkomunikasi. Dalam situasi seperti ini, pemilihan bahasa dapat terjadi jika di daerah penelitian memiliki banyak bahasa yang ditimbulkan oleh banyaknya masyarakat pendatang yang tinggal di daerah tersebut.

Keberagaman bahasa dan budaya daerah asal dari masyarakat tutur Kelurahan Sukapura menjadikannya sebagai daerah yang heterogen dan multibahasa. Untuk mengungkap adanya pemilihan bahasa, penelitian ini akan mendeskripsikan bagaimana wujud pemilihan bahasa dan mengungkap faktor-faktor yang menentukan pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura.

Berbicara penelitian mengenai pemilihan bahasa pada masyarakat multilingual, sebelum penelitian ini berlangsung ada penelitian-penelitian sejenis yang telah dilakukan. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Fasya (2009) yang mengangkat masalah pemilihan bahasa pada masyarakat Sunda dengan memanfaatkan konsep pemikiran Fishman tentang ranah pemilihan bahasa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Mutmainnah (2008) yang meneliti pemilihan kode bahasa pada masyarakat Jawa di Kota Bontang yang mengungkapkan profil situasi kebahasaan pada masyarakatnya, ditandai dengan adanya kontak bahasa. Penelitian Sholihatn (2008) menunjukkan bahwa pemilihan kode bahasa dalam masyarakat tutur di Noyontaan, Kota Pekalongan terpola berdasarkan ranah pemakaian bahasa dalam interaksi sosial. Terakhir, penelitian yang dilakukan Alamsyah (2008) yang meneliti pemilihan bahasa Indonesia pada kalangan anak-anak di Aceh yang mengungkapkan bahwa adanya ketidakmampuan berbahasa Aceh pada generasi muda Aceh dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama pada ranah keluarga.

Pemilihan kode tuturan oleh penutur masyarakat kelurahan Sukapura dalam penelitian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut. Pertama, sejauh pengamatan penulis belum pernah ada penelitian yang secara khusus memfokuskan pengkajian pada pemilihan bahasa pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura. Kedua, dikaji dari pandangan Sociolinguistik, kontak bahasa yang terjadi pada masyarakat multibahasa, seperti penggunaan dua kode atau ebih dalam satu konteks tuturan yang tepat, sangat menarik untuk diteliti.

METODE

Pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur sangat erat hubungannya dengan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pengkajian pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Sociolinguistik dan menggunakan model penelitian etnografi komunikasi. Teknik penelitian yang digunakan yaitu observasi dengan dua teknik lanjutan seperti simak libat cakap dan simak bebas libat cakap. Selain teknik observasi, penelitian ini menggunakan teknik wawancara untuk menjawab rumusan masalah.

Data yang di dapat selanjutnya akan dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu pertama data diidentifikasi, selanjutnya data ditranskripsi menjadi data tertulis, lalu data dikelompokkan sesuai dengan kode dan ranah penggunaannya. Terakhir data di analisis sesuai dengan kode yang dipilih dalam konteks tuturan. Sementara itu, data yang berasal dari wawancara akan diarahkan untuk mengetahui faktor-faktor sosial penentu dalam pemilihan bahasa.

HASIL PENELITIAN

Banyaknya variasi kebahasaan pada peristiwa kontak bahasa di masyarakat tutur Kelurahan Sukapura, merupakan penyebab adanya berbagai kode bahasa yang dipakai di daerah tersebut. Data dari peristiwa tutur dalam berbagai ranah pada penelitian ini, memperlihatkan bahwa beberapa bahasa dominan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat tutur Kelurahan Sukapura.

Dari hasil penelitian, kode yang ditemukan adalah kode yang berupa Bahasa Indonesia (BI), Bahasa Jawa (BJ), dan Bahasa Sunda (BS). Kode BI lebih banyak ditemukan pada ranah pergaulan dengan situasi formal dan non formal. Selain digunakan dalam peristiwa tutur di ranah pergaulan, kode BI juga digunakan pada ranah keagamaan. Penutur yang merupakan seorang ustad, memiliki bahasa ibu Bahasa Sunda, namun saat menyampaikan isi ceramahnya ia menggunakan kode BI.

Konteks: Seorang ustad (sarjana, 33 tahun) sedang memberikan tausiah kepada ibu-ibu pengajian dalam ranah keagamaan pada situasi formal.

“.....Allah akan memberikan potensi kepada manusia yaitu harapan. Ibu-ibu yang saya muliakan tatkala manusia hadir dimuka bumi ini sebenarnya manusia memiliki satu potensi yang sangat kuat yaitu harapan dan optimisme. Optimisme adalah berkeyakinan, jika manusia sedang tidak memiliki optimisme, sedang tidak mengakui adanya keyakinan dan tidak memiliki harapan maka sesungguhnya manusia itu sedang dalam keadaan tidak mengakui wujudnya Allah Subhanahu Wata’ala....”.

Tuturan tersebut merupakan ceramah pengajian di sebuah masjid di Rw 8 Kelurahan Sukapura. Kode yang dipilih dalam tuturan tersebut adalah kode BI, alasannya karena ibu-ibu pada acara pengajian tersebut tidak semuanya berasal dari daerah Sunda yang mampu berkomunikasi dalam kode BS, agar isi tausihanya dapat tersampaikan dengan baik maka dipilihlah bahasa yang dapat dipahami oleh semua jamaahnya yaitu kode BI.

Kode yang kedua yaitu kode Bahasa Sunda (BS). Hasil penelitian di Kelurahan Sukapura, menemukan masih banyaknya penggunaan kode BS oleh masyarakat Sukapura di ranah non formal seperti ranah pergaulan yang meliputi ketetanggaaan, perdagangan, dan lingkungan kekerabatan. Pengguna BS di Sukapura tidak hanya yang memiliki bahasa ibu BS saja, namun masyarakat pendatang yang berasal dari Jawa Timur atau Jawa Tengah pun banyak yang sudah fasih dan menggunakan BS pada kegiatan berkomunikasi sehari-hari, seperti pada peristiwa tutur di bawah ini.

(5) Konteks: Percakapan antara (P1) Tukang bakso (42 tahun, SMP, asli Jawa Tengah) dengan (P2) pembeli (13 tahun, SMA, asli Sunda).

P1 : *Naon Ga...*

‘Apa Ga...’

P2 : *Bakso Mas, 5000 tapi di yamin ya*

P1 : *naha teu sakola?*
'Kenapa tidak sekolah?'
P2 : udah pulang
P1 : *ieu pake kecap gak?*
'Ini pake kecap?'
P2 : iyah yang banyak ya

Percakapan di atas menunjukkan adanya peristiwa alih kode yang dilakukan oleh keduanya. P1 nampak jelas memilih kode BS untuk bertutur dengan P2, namun selanjutnya P2 memilih menggunakan BI dalam bertutur dengan P1 yang merupakan tukang bakso asli Jawa. Hal tersebut tidak mengubah pemilihan bahasa oleh P1, karena hasil wawancara dengan P1 menunjukkan bahwa penggunaan kode BS dalam setiap transaksi yang dilakukan sehari-hari oleh P1, dirasa lebih tepat agar pembeli merasa dekat dan tidak kaku.

Kode yang terakhir yaitu kode Bahasa Jawa (BJ). Kode BJ di Kelurahan Sukapura biasanya terdapat pada tuturan yang berada pada situasi non formal atau suasana santai antar penutur Jawa yang sudah saling mengenal dengan baik. Pada ranah keluarga dan ranah pergaulan, kode BJ tampak sering digunakan dalam sebuah tuturan dalam situasi nonformal. Kode BJ digunakan oleh penuturnya pada ranah keluarga karena anggota keluarganya sama-sama pemilik bahasa ibu BJ, sedangkan peristiwa tutur yang menggunakan kode BJ pada ranah pergaulan terjadi, karena ada hubungan akrab antar penutur dengan mitra tutur, seperti pada tuturan di bawah ini.

(8) Konteks: Seorang ibu sedang berbincang dengan tukang bakso mengenai pulang kampung.

P1 : *gak bali teng jawi?*
'gak pulang ke Jawa?'
P2 : *musim gini durung iso bali*
'Musim gini ak bisa pulang'
P1 : *napah?*
'kenapa?'
P2 : belum punya bekel ne mba yu
P1 : *lebaran paling oge nyak?*
'lebaran paling juga yah?'
P2 : *isa jadi tapi durung mesti*
'bisa jadi tapi gak pasti'

Peristiwa tutur (8) terjadi pada situasi santai di ranah pergaulan. Seorang ibu (P1) yang terlihat berasal dari daerah Jawa dengan akrabnya mengajak bicara seorang tukang bakso (P2) yang biasa depan lewat di depan rumahnya. Kode yang dipilih P1 untuk memulai obrolan dengan P2 adalah kode BJ.

Pemilihan kode bahasa yang ada di Kelurahan Sukapura dipengaruhi oleh komponen tutur. Unsur yang memengaruhinya tersebut diantaranya yaitu faktor ranah, peserta, dan norma. Analisis ranah pertama kali diperkenalkan oleh Fishman, ranah merupakan konstelasi antara partisipan, lokal, dan topik

(Sumarsono, 2010: 204). Dalam penelitian ini, ranah pemilihan bahasa dibagi atas lima ranah yang mengacu pada konsep Fishman dengan mengembangkan sesuai dengan perkembangan penelitian, yakni ranah keluarga, ranah pendidikan, ranah pekerjaan, ranah keagamaan, dan ranah pergaulan dalam masyarakat.

Peserta tutur merupakan salah satu penentu dalam pemilihan bahasa. Pada komponen ini, dapat digolongkan menjadi tiga pihak, yakni (P1) penutur, (P2) mitra tutur, dan (P3) penutur ketiga. Masing-masing akan memilih kode bahasa sesuai konteks tuturannya. Berikut akan dijelaskan komponen apa saja yang menjadi faktor peserta tutur dalam memilih kode tuturannya.

Faktor pertama yaitu jenis kelamin, jenis kelamin memengaruhi peserta tutur untuk memilih kode bahasa, seperti kode panggilan pada mitra tutur. Misalnya saja panggilan antara isteri ke suami dengan kode panggilan yang menghormati, karena biasanya perempuan memilih kode panggilan yang dianggap sopan terhadap laki-laki seperti *akang, pak, mas, aa, dan ayah*. Laki-laki akan memilih kode panggilan terhadap wanita yang mencirikan kasih sayang atau bisa jadi rasa hormat pula. Seperti *ibu, teteh, mba, mamah, bunda, dan ade*. Faktor kedua yaitu usia. Usia penutur juga menjadi faktor terpenting dalam melakukan interaksi komunikasi. Pada masyarakat Kelurahan Sukapura, karena memiliki daerah dan budaya aslinya yang berasal dari Sunda, maka usia sangat memengaruhi kedudukan dan status seseorang dalam sebuah ranah atau kehidupan sosial. Usia juga yang menentukan orang untuk memilih bahasa yang tepat saat bertutur dengan mitra tuturnya.

Seperti halnya pada usia anak-anak, mereka yang memiliki umur dibawah tujuh belas tahun akan memilih bahasa yang dapat dipahami oleh dirinya sendiri dan mitra tuturnya. Seperti anak balita yang kemampuan kosakatanya masih terbatas, ia akan menggunakan kosakata yang sering ia dengar dari pada kosakata yang asing atau bahkan tidak ia mengerti. Contohnya leksikon *ee* 'berak', *popoh* 'kencing', *mamam* 'makan', *embim* 'mobil', *nenen* 'minum air susu', dan *bobo* 'tidur'. Usia remaja akan menggunakan istilah-istilah yang menandakan usianya, seperti penggunaan istilah-istilah yang sedang populer atau istilah-istilah teknologi. Sementara usia lanjut menggunakan istilah-istilah yang mengandung nasihat dalam setiap ucapannya.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam memilih suatu bahasa, hal itu sangat erat kaitannya dengan kemampuan berbahasa seseorang yang memiliki latar pendidikan tinggi atau tidaknya terdapat pada cara ia bertutur atau memilih kode tutur yang tepat. Pendidikan menentukan tuturan yang berkualitas, karena biasanya seseorang yang pengetahuannya luas memiliki latar pendidikan yang baik. Terakhir, Tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur menjadi faktor penanda pemilihan bahasa. Tingkat ke akrahan terjadi jika di antara penutur dan mitra tutur tidak lagi memiliki sekat sosial seperti rasa canggung dan segan. Dengan demikian, setelah hubungan mereka telah cukup dekat, mereka biasanya menggunakan kode tutur akrab dalam peristiwa komunikasinya. Dalam kode BS, jika seseorang yang sudah akrab akan memilih kode BS dalam tingkat tutur kasar.

Komponen terakhir yaitu norma, pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura, terdapat dua kode dasar yang dominan digunakan dalam berinteraksi verbal, yaitu kode BI dan kode BS. Dalam bertutur dengan mitra tutur yang bukan

berasal dari daerah Sunda atau hubungan dengan mitra tutur tidak akrab, masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura cenderung menggunakan kode BI dalam komunikasi verbalnya. Hal ini menunjukkan bahwa penutur mempertimbangkan etika berbahasa dalam berkomunikasi dengan mitra tutur. Pada suasana formal, masyarakat Kelurahan Sukapura menggunakan kode BI dalam bertutur, karena kode BI dinilai lebih netral untuk digunakan dalam segala situasi kondisi.

PEMBAHASAN

Data yang didapat ditemukan berbagai bentuk alih kode dan campur kode yang muncul dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura. Bentuk tersebut dapat dilihat dari pemilihan bahasa yang dialihkan atau suatu bahasa yang dicampur dengan bahasa lain dalam proses tuturannya. Dilihat dari dasar bahasa, peristiwa alih kode dan campur kode tersebut dapat dikategorikan dalam tiga variasi bentuk, yaitu (1) alih kode dan campur kode dengan dasar BI; (2) alih kode dan campur kode dengan dasar BS; (3) alih kode dan campur kode dengan dasar BJ. Selain itu, pada penelitian ini juga ditemukan wujud interferensi pada pemilihan bahasa dan faktor - faktor yang melatarbelakangi terjadinya alih kode dan campur kode.

Peristiwa campur kode dengan kode dasar BI dalam peristiwa tutur masyarakat tutur Kelurahan Sukapura dapat ditemukan pada semua ranah pemilihan bahasa. Data menunjukkan bahwa kode-kode yang disisipkan dalam kode dasar BI menggunakan beberapa kode, yaitu kode BS, BJ dan BA. Penggunaan kode bahasa lain pada kode dasar BI yang paling mendominasi yaitu kode BS.

Peristiwa campur kode dalam tuturan dengan kode dasar BI yang disisipi kode BS dalam peristiwa tutur pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura terjadi dalam berbagai ranah dengan berbagai topik tutur. Tuturan berikut memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar BI yang disisipi kode BS.

(27) Konteks: percakapan antara tetangga pada situasi non formal di ranah pergaulan.

P1: itu *mah ucing* kampung *nyak*?

P2 : iyah ngelahirin di lemari.

P1 : awas *paeh* loh

P2 : aku gak piara kok.

P1 : nah gitu...tapi kalo minta makan kasih ya kasian

P2 : iya tadi aku juga kasih pindang *potong da*

P1 : sekalian campur nasi, biar *wareug*

Campur kode dalam peristiwa tutur di atas terjadi pada ranah pergaulan. Dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi campur kode BS pada kode dasar BI. Percampuran kode BS tersebut tampak pada kata *mah*, *ucing*, *nyak*, *paeh*, *potong*, *da* dan *wareug*. Sama halnya dengan campur kode pada kode dasar BI, peristiwa campur kode dengan dasar kode BS dalam peristiwa tutur masyarakat tutur Kelurahan Sukapura juga dapat ditemukan pada semua ranah pemilihan bahasa.

Data menunjukkan bahwa bahasa yang disisipkan dalam kode dasar tersebut menggunakan beberapa bahasa, yaitu BI dan BA.

Tuturan berikut memperlihatkan peristiwa campur kode dengan kode dasar BS yang disisipi kode BI. Tuturan-tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena campur kode BI pada kode dasar BS.

(30) Konteks: Tiga orang sedang membicarakan mengenai harga tablet dalam situasi santai pada ranah pergaulan.

P1 : *tapi ada* warna bodas kan u?

P2 : nyak imo Z5, *jangan* imo lah mun eta mah, eta ge *lelet* pisan.

P1 : ieu we smartfren *aja*

P2 : dalapan ratus advance mah

Kode dasar yang digunakan pada tuturan di atas adalah kode BS. Pada tuturan tersebut tampak terjadi campur kode, karena penutur menyisipkan kode BI. Pada tuturan di atas penutur menyisipkan kode yang berupa kata *tapi, ada, mulai, jangan, aja* dan *lelet*.

Tidak banyak peristiwa tutur dengan kode dasar BJ yang berhasil didapat dalam penelitian ini, namun ada beberapa peristiwa tutur yang mengandung fenomena campur kode di dalamnya. Fenomena campur kode dengan kode dasar BJ terjadi saat tutur yang berbahasa Jawa dicampur dengan bahasa lain seperti BI dan BS. Adapun peristiwa tutur yang kode dasarnya BJ dicampur dengan kode BI dapat dilihat pada tuturan-tuturan di bawah ini.

(33) *Tinggal nunggu obat* kok suwe iki.

(34) *Musim gini* durung teu bisa bali?

(35) *Wes kamu* mangan *dulu*.

Tiga tuturan tersebut merupakan campur kode BI pada kode dasar BJ. tuturan (33) terjadi pada ranah keluarga yang terjadi antara suami dan istri. Pada tuturan tersebut terlihat adanya campur kode *tinggal, nunggu, dan obat* yang berasal dari Bahasa Indonesia, kata-kata tersebut memiliki fungsi sebagai penjelas sebuah kata tunjuk. Sama halnya dengan peristiwa tutur (33), pada tuturan (35) terdapat campur kode bahasa Indonesia pada kode dasar BI. Campur kode tersebut terlihat pada kata *jadi* dan *tapi*. Hal itu terjadi karena adanya interaksi sesama penutur Jawa pada situasi pergaulan.

Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak ditemukan dalam peristiwa tutur di ranah pergaulan. Alih kode yang berupa alih bahasa ini mencakup peralihan dari BI ke BS dan BJ. Seperti pada tuturan di bawah ini.

(36) Konteks: seorang ibu menanyakan sesuatu yang berkaitan dengan tata cara shalat kepada seorang Ustad di ranah kegamaan dalam situasi formal.

P1: Pak ustad bagaimana harusnya sikap kita saat melihat seorang pengemis yang masih sehat di jalan?apa kita ngasih uang aja atau gimana?

P2: *sae pisan pertanyaana, eta mah sakumaha ka ikhlasan urang anu bade masihanana tapi ibu oge ulah suudzon, ikhlaskeun we keun anu dosa mah manehna.*

'Bagus sekali pertanyaannya, itu bagaimana keikhlasan kita yang mau ngasih tapi ibu juga jangan berburuk sangka, ikhlaskan saja biar yang menanggung dosa itu dia sendiri.'

P1 : *oh kitu, enya da meni kamalinaan teuing anu jagjag ngemis.*

'Oh begitu, iya kok kebangetan sekali yang sehat ngemis.'

Dari tuturan (36), dapat dilihat bahwa alih kode yang ada yaitu dari BI ke dalam BS yang dilakukan oleh P1. Sejak awal percakapan P1 menggunakan kode BI dalam tuturannya dan akhirnya saat P2 menjawab pertanyaan dari P1 beralih kode dari kode BI ke kode BS '*sae pisan pertanyaana, eta mah sakumaha ka ikhlasan urang anu bade masihanana tapi ibu oge ulah suudzon, ikhlaskeun we keun anu dosa mah manehna.*' Karena P2 beralih kode menjadi kode BS, maka P1 merespon tuturan P2 dengan kode yang sama yaitu kode BS '*oh kitu, enya da meni kamalinaan teuing anu jagjag ngemis.*'

Alih kode dengan kode dasar BS cukup banyak ditemui dalam peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Sukapura. Alih kode yang berwujud alih bahasa cukup banyak ditemukan dalam peristiwa tutur di ranah pergaulan, ranah keluarga dan ranah pekerjaan. Alih kode yang berupa alih bahasa ini hanya ditemukan pada peralihan dari BS ke BI saja, sedangkan peralihan ke kode BJ tidak ditemukan. Alih kode BI dengan kode dasar BS pada ranah Pekerjaan ada pada tuturan di bawah ini.

(37) Konteks: Seorang staf menanyakan harga bawang yang saat itu naik kepada wartawan.

P1: *Mang, ayeuna harga bawang naek?*

'Mang, sekarang harga bawang naik?'

P2 : *Heueuh naik deui, jigana endog ge sakeudeung deui naek.*

'iyah naik lagi, kayaknya telur juga sebentar lagi naik lagi'

P1 : *Tapi kamari sidak ka pasar teu?*

P2 : *Kemaren itu saya sidak di Pasar Kosambi sama walikota*

Tuturan di atas menunjukkan bahwa adanya peristiwa alih kode dengan kode dasar BS dalam dua ranah yang berbeda. Adanya peristiwa alih kode dalam ranah pekerjaan dari kode dasar BS ke BI, karena banyaknya pegawai yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, menemukan variasi peralihan kode dengan dasar kode BJ dengan kode BI dalam peristiwa tutur yang terjadi pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura. Alih kode ini terjadi tidak pada semua ranah pemilihan bahasa, mengingat pengguna kode BJ di Kelurahan Sukapura tidak terlalu banyak. Tuturan yang berkode dasar BJ biasanya beralih ke kode BI dalam ranah Keluarga, seperti pada tuturan di bawah ini.

(38) Konteks: Seorang ibu menanyakan sesuatu kepada anaknya pada situasi santai di ranah keluarga.

P1 : *Le, wes adzan magrib durung sih kok mama ora dangu?*

P2 : belum mah, bentar lagi.

P1 : oh kirain *wes* adzan to, kamu gak ke mesjid?

P2 : belum sebentar lagi.

Pada peristiwa tutur (38), terlihat adanya fenomena alih kode dari kode dasar BJ ke kode BI. Alih kode BI pada ranah keluarga itu terjadi karena seorang ibu yang biasa menggunakan kode BJ dalam bertutur menanyakan sesuatu pada anaknya yang hanya memahami Bahasa Jawa secara pasif, sehingga terjadi alih kode dari BJ ke BI.

Peristiwa Interferensi sering terjadi pada sebuah tuturan yang penuturnya memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu. Penggunaan istilah-istilah yang tidak wajar pada penggunaan suatu bahasa dalam bertutur dapat menimbulkan sesuatu yang tidak pas dan bahkan melanggar aturan berbahasa. Dari hasil penelitian ada beberapa peristiwa tutur yang teridentifikasi mengandung unsur interferensi. Bentuknya sama seperti campur kode, namun ada hal yang membedakannya. Tuturan-tuturan berikut menunjukkan adanya fenomena Interferensi.

(41) Kurang memperhatikan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan Allah SWT seperti ibadah shalat yang kadang-kadang *lalei*, dan kadang-kadang terlewat

(42) Kita harus lebih banyak bertawakal agar hidup kita tetap bahagia, tidak *kajebak* dalam gemerlap dunia.

Pada peristiwa tutur (41), tuturan tersebut dikategorikan sebagai interferensi dalam bidang fonologi. Karena fonem /a/ pada kata <lalai> dilafalkan dengan fonem /e/ menjadi [lalei] dan fenomena ini termasuk pada tipe interferensi overdiferensiasi. Pada peristiwa tutur (42), tuturan tersebut dikategorikan sebagai interferensi dalam bidang morfologi. Karena terdapat prefiks ka- dalam kata *kajebak* yang tidak termasuk dalam tata bahasa baku BI, melainkan berasal dari tata baku Bahasa Sunda.

Pada penelitian pemilihan bahasa dalam masyarakat Kelurahan Sukapura ini, ditemukan faktor-faktor penentu terjadinya alih kode dan campur kode dalam pemilihan kode bertutur. Faktor-faktor tersebut diuraikan sesuai dengan hal-hal yang melatarbelakangi fenomena alih kode dan campur kode itu terjadi. Pada masyarakat tutur Kelurahan Sukapura yang merupakan masyarakat bilingual, alih kode dan campur kode terjadi karena (1) Bahasa Ibu Penutur, (2) Penggunaan Kode yang Tidak Lancar, (3) Pemilihan Leksikon Populer, (4) Kehadiran Penutur Ketiga, (5) Tingkat Keakraban Peserta tutur, dan (6) Bahasa yang dipilih Mitra tutur.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian, maka dapat ditarik simpulan bahwa pada masyarakat tutur di Kelurahan Sukapura terdapat tiga kode wujud variasi kebahasaan utama dalam peristiwa tutur yang ditemukan, yaitu kode Bahasa Indonesia (BI), kode Bahasa Sunda (BS), dan kode Bahasa Jawa (BJ).

Faktor yang melatarbelakangi pemilihan ketiga kode tersebut yaitu ranah, peserta tutur, dan norma. Pada peristiwa tuturan yang berhasil di dapat, ada dua masalah kebahasaan yang terjadi pada masyarakat tutur multilingual di Kelurahan Sukapura yaitu adanya fenomena campur kode dan alih kode. Fenomena campur kode terjadi dengan kode dasar BI, BS, dan BJ. Dari ketiga kode dasar tersebut, ditemukan beberapa kode bahasa lain yang digunakan pada peristiwa tutur yang terjadi. Kode bahasa yang disisipi pada kode dasar tersebut, diantaranya seperti BA, BIng, BI, BS, dan BJ. Peristiwa campur kode yang berhasil ditemukan terjadi antara BI ke BS, BI ke BA, BS ke BI, BS ke BA, BJ ke BI, dan BJ ke BS. Pada peristiwa peralihan bahasa pada penelitian ini, digunakan tiga kode dasar bahasa, yaitu kode dasar BI, kode dasar BS, dan kode dasar BJ. Peristiwa alih kode yang berhasil ditemukan terjadi antara kode BI ke BS, BI ke BJ, BS ke BI, dan BJ ke BI. Faktor-faktor yang melatarbelakanginya meliputi bahasa ibu, penggunaan kode yang tidak lancar, pemilihan istilah populer, adanya P3, tingkat keakraban, dan bahasa yang dipilih mitra tutur.

Dari peristiwa campur kode yang didapat, ditemukan fenomena Interferensi dalam beberapa peristiwa tutur. Kesalahan berbahasa ini ditemukan pada peristiwa tutur berupa penggunaan BI yang disisipi unsur BS yang disebut dengan interferensi produksi pada kategori bidang morfologi, selain itu juga ditemukan interferensi dalam bidang fonologi yang dikategorikan sebagai interferensi overdiferensiasi.

Saran Penelitian ini hendaknya dilanjutkan dengan adanya peluasan batasan pada penelitian yang serupa. Jika pada penelitian ini dibatasi hanya pada masyarakat yang berasal dari daerah sekitar pulau Jawa saja, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar bisa meneliti masyarakat yang berasal dari daerah lain yang ada dan menetap di Kelurahan Sukapura, sehingga pemilihan bahasa pada masyarakat tutur dapat semakin terlihat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Aslinda. dan Syafyaha L. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Alamsyah, Teuku, dkk. 2008. "Pemilihan Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Pertama Anak Dalam Keluarga Masyarakat Aceh Penutur Bahasa Aceh". *Jurnal. Aceh: Universitas Syiah Kuala*.
- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. dan Agustina L. 2004. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Fasya, Mahmud. 2009. "Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Sunda: Studi Kasus di Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kota Bandung". Tesis. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kapita Selekta: Sociolinguistik*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Moleong, Lexy J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, Yulia. 2008. "Pemilihan Kode Dalam Masyarakat Dwibahasa: Kajian Sociolinguistik Pada Masyarakat Jawa Di Kota Bontang Kalimantan Timur". Tesis. Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Ohoiwutun, Paul. 2007. *Sociolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Rahardi, Kunjana. 2010. *Kajian Sociolinguistik*. Yogyakarta: Ghalia Indonesia.
- Sholihatin, Anis. 2008. "Pemilihan Kode Pada Masyarakat Keturunan Arab Di Noyontaan, Kota Pekalongan: Kajian Sociolinguistik". Tesis. Semarang: Universitas Dipenogoro.
- Subyakto, S. Utomo. 1988. *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumarsono. 1990. "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan Bali". Disertasi. Depok: Universitas Indonesia.
- Sumarsono, dan Partana P. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: SABDA.
- Sumarsono. 2010. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wardhaugh, Ronald. 1994. *An Introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Wijana, dan Rohmadi. 2011. *Sociolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.